



Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Video untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi IPAS

Dewi Lestari*

* Program Studi PGMI, FTIK, IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia
E-mail: lestaridl899@gmail.com

Firdaus Achmad**

** Program Studi PGMI, FTIK, IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia
E-mail: firdausachmad@iainptk.ac.id

Vidya Setyaningrum***

***Program Studi PGMI, FTIK, IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia
E-Mail: vidyasetyaningrum@iainptk.ac.id

Abstract

Critical thinking is one of the essential skills that must be nurtured from the early stages of formal education, especially in responding to the increasing complexity of information flow. In practice, however, elementary school students often struggle to analyze problems, construct logical reasoning, and draw conclusions from given information. This study aimed to enhance students' critical thinking skills by implementing a Problem-Based Learning (PBL) model integrated with video media in the Natural and Social Sciences (IPAS) subject. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method with a quantitative approach, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 30 fourth-grade students at SDN 03 Pontianak Timur. Data were collected through critical thinking tests, observation sheets, and documentation. The results indicated an increase in mastery from 27% in the pre-action stage, to 60% in Cycle I, and reaching 83% in Cycle II. The implementation of PBL supported by video media proved effective in fostering students' active engagement and gradually strengthening their critical thinking abilities.

Keywords: *Problem-Based Learning, Video Media, Critical Thinking, IPAS, Elementary School*

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan esensial yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar, terutama dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks. Namun, pada praktik pembelajaran di sekolah dasar, peserta didik masih menunjukkan kesulitan dalam menguraikan masalah, menyusun alasan logis, dan menarik simpulan dari informasi yang disajikan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) yang dipadukan dengan media video pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 peserta didik kelas IV SDN 03 Pontianak Timur. Instrumen yang digunakan meliputi tes berpikir kritis, lembar observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 27% pada tahap pratindakan, menjadi 60% pada siklus I, dan mencapai 83% pada siklus II. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah bermedia video terbukti efektif dalam membentuk keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara bertahap.



Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Media Video, Berpikir Kritis, IPAS, Sekolah Dasar

A. PENDAHULUAN

Gerak zaman yang kian melaju pada arus revolusi digital telah memaksa ranah pendidikan dasar untuk tidak hanya berdiam dalam tradisi pengajaran lama. Di tengah perubahan sosial yang ditandai oleh derasnya informasi dan ekspansi teknologi, lembaga pendidikan memikul beban yang lebih dari sekadar pewarisan pengetahuan. Sekolah dasar, sebagai wahana awal pembentukan karakter intelektual, memikul tanggung jawab membangun nalar yang peka terhadap persoalan nyata (Ardiansyah,dkk 2024). Pendidikan tidak lagi dapat berpuas diri dengan capaian kognitif berbasis hafalan, sebab dunia luar menuntut peserta didik yang mampu menyaring informasi, menganalisis gejala, dan mempertimbangkan keputusan secara rasional (Khairunnisa, dkk 2024).

Kemampuan berpikir kritis, dalam hal ini, bukan sekadar instrumen akademik, melainkan daya hidup yang menyatu dengan keseharian manusia abad ke-21. Anak-anak perlu belajar tidak hanya menyerap informasi, melainkan juga mengujinya, meragukannya ketika perlu, dan menimbang berbagai sudut pandang sebelum mengambil sikap (Faiz 2012). Kurikulum Merdeka yang saat ini digulirkan pemerintah sejatinya menjadi respons atas tuntutan tersebut. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih tersendat oleh pola pengajaran yang terjebak pada dominasi lisan guru dan minimnya ruang eksplorasi bagi peserta didik (Nadhiroh 2023). Pembelajaran yang terlalu linear telah menghambat tumbuhnya nalar reflektif, bahkan mematikan rasa ingin tahu yang seharusnya terus menyala di dalam diri anak-anak.

Situasi ini semakin mencemaskan ketika melihat berbagai temuan, baik dari hasil asesmen nasional maupun pengamatan harian di ruang kelas, yang menunjukkan ketimpangan antara harapan kurikulum dan praktik di sekolah. Peserta didik masih kesulitan mengurai persoalan yang menuntut penalaran tingkat lanjut (Arsita 2024). Mayoritas jawaban berhenti pada repetisi teks buku atau jawaban model yang dihafal. Ketika diminta menjelaskan sebab-akibat suatu fenomena alam, mereka memilih diam atau menebak tanpa dasar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan yang dituntut dan keterampilan berpikir yang mereka miliki (Pratiwi, 2022).

Pendidikan Islam sejak awal menekankan perlunya tabayyun yakni menelaah dan menimbang sebelum mempercayai informasi yang datang. Sikap ini merupakan cerminan awal dari apa yang kini disebut berpikir kritis. Al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 dengan tegas mengingatkan agar tidak mudah menerima kabar tanpa penyelidikan. Ayat ini bukan hanya menyoal etika sosial, tetapi juga memperlihatkan bahwa berpikir jernih dan menghindari kesimpulan gegabah merupakan bagian dari kedewasaan spiritual dan intelektual (Hendrayadi, 2023). Maka, berpikir kritis bukan hanya milik barat atau modernitas, melainkan berakar pula dalam tradisi intelektual Islam.



Di SDN 03 Pontianak Timur, pembelajaran IPAS menunjukkan tantangan yang serupa. Peserta didik belum memperlihatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat ataupun menggali sebab dari suatu gejala alam. Ketika guru menyodorkan pertanyaan semisal “mengapa tubuh bisa bergerak?”, anak-anak cenderung menjawab dengan satu kata, atau sekadar menoleh kepada teman yang dianggap lebih tahu. Gejala ini menunjukkan betapa pendekatan pembelajaran yang berlaku belum berhasil merangsang keberanian intelektual maupun daya analitis peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran yang berbasis masalah terutama yang dikombinasikan dengan media visual seperti video menawarkan kemungkinan baru dalam memantik daya pikir anak-anak (Pagarra, 2022). Dengan memosisikan peserta didik sebagai pencari makna dan bukan sekadar penerima isi, model ini mendorong keterlibatan aktif dalam proses berpikir. Video, sebagai jembatan antara dunia nyata dan ruang kelas, menghadirkan pengalaman belajar yang konkret, merangsang indera, serta memancing pertanyaan yang berakar pada pengalaman visual langsung (Khairunnisa, 2024). Dalam suasana semacam ini, anak tidak lagi hanya mendengar penjelasan guru, tetapi melihat, menganalisis, dan menyimpulkan melalui rangkaian pengalaman belajar yang bersifat kolaboratif (Ardiansyah, 2024).

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah bermedia video bukan semata menawarkan variasi strategi, melainkan membuka peluang bagi transformasi cara berpikir peserta didik. Alih-alih menjadi penghafal fakta, anak-anak dilatih menjadi perumus makna yang mandiri. Maka, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih jauh bagaimana model tersebut bekerja dalam pembelajaran IPAS dan sejauh mana ia dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif, dengan tujuan mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui data numerik yang dianalisis secara sistematis.

Subjek penelitian adalah 30 peserta didik kelas IV A SDN 03 Pontianak Timur. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran IPAS. Penelitian dilaksanakan selama tahun ajaran 2024/2025.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) yang dipadukan dengan media video. Variabel terikatnya ialah kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang diukur berdasarkan lima indikator: fokus, alasan, inferensi, penggunaan informasi, dan kejelasan.

Instrumen yang digunakan mencakup tes esai, lembar observasi, dan dokumentasi. Validitas isi instrumen diuji melalui rumus Gregory, dengan hasil



menunjukkan bahwa seluruh instrumen layak digunakan. Data dianalisis menggunakan teknik kuantitatif deskriptif dengan perhitungan persentase ketuntasan individu dan klasikal. Ketuntasan klasikal ditetapkan pada batas minimum 80%.

Model pembelajaran diterapkan dengan memanfaatkan video sebagai pemicu diskusi, diikuti penyusunan hipotesis, analisis data, pengujian solusi, dan presentasi hasil oleh peserta didik. Setiap siklus ditutup dengan evaluasi tertulis yang mengukur ketercapaian indikator berpikir kritis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN 03 Pontianak Timur pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) yang didukung oleh media video. Setiap tahap—pra-tindakan, siklus I, dan siklus II menghasilkan data kuantitatif yang menunjukkan tingkat ketuntasan belajar peserta didik dalam kategori kemampuan berpikir kritis.

1. Hasil Pratindakan

Sebelum diberi tindakan, peneliti melakukan observasi awal dan pemberian tes kepada peserta didik guna mengetahui kemampuan awal mereka dalam berpikir kritis. Dari 30 peserta didik, hanya 8 orang (27%) yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu ≥ 70 . Mayoritas peserta didik, sebanyak 22 orang (73%), berada di bawah standar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih berada pada kategori rendah.

Ketika diberikan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut penalaran, sebagian besar siswa hanya memberikan jawaban pendek, mengulang materi hafalan, atau bahkan tidak menjawab sama sekali. Observasi terhadap respons siswa juga menunjukkan bahwa mereka belum terbiasa menghubungkan informasi, menyusun alasan, atau mengambil kesimpulan dari fenomena yang dihadapi.

2. Hasil Siklus I

Setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah bermedia video pada siklus I, terjadi peningkatan dalam keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Mereka terlihat lebih antusias mengikuti tayangan video, mulai berani mengemukakan pendapat, dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Pada akhir siklus, dilakukan evaluasi berupa tes esai untuk mengukur kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator fokus (F), alasan (R), inferensi (I), penggunaan informasi (S), dan kejelasan (C).

Hasilnya, sebanyak 18 peserta didik (60%) berhasil mencapai nilai di atas 70 dan memenuhi kategori ketuntasan individual. Sementara itu, 12 peserta didik (40%) masih berada di bawah batas nilai tersebut. Meski belum mencapai ketuntasan



klasikal, peningkatan dari 27% pada tahap pratindakan menjadi 60% pada siklus I menunjukkan bahwa intervensi awal telah membawa dampak positif. Namun demikian, peneliti mencatat bahwa masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya kedisiplinan diskusi kelompok dan keterbatasan waktu dalam menggali lebih dalam analisis masalah.

3. Hasil Siklus II

Perbaikan pembelajaran dilakukan pada siklus II berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti dan guru kelas memperkuat pengelolaan kelas, menetapkan aturan diskusi yang lebih jelas, memberikan arahan eksplisit sebelum kegiatan, dan memberikan motivasi tambahan kepada siswa yang kurang aktif. Media video yang digunakan juga dipilih dengan narasi dan visual yang lebih sederhana namun informatif.

Hasil tes akhir siklus II menunjukkan peningkatan ketuntasan yang lebih tinggi. Sebanyak 25 dari 30 peserta didik (83%) mencapai nilai minimal 70 dan masuk dalam kategori kritis atau sangat kritis. Hanya 5 orang (17%) yang belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu 80% peserta didik mencapai kategori kritis atau sangat kritis, telah terpenuhi.

Berikut adalah rekapitulasi ketuntasan belajar peserta didik dari tahap pratindakan hingga siklus II:

Tabel 1: Rekapitulasi Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Setiap Tahap Penelitian

Tahap	Jumlah Tuntas	Jumlah Tidak Tuntas	Persentase Tuntas (%)
Pra-Tindakan	8	22	27%
Siklus I	18	12	60%
Siklus II	25	5	83%

Peningkatan ketuntasan klasikal dari 27% ke 83% menggambarkan keberhasilan implementasi model pembelajaran yang dirancang. Setiap siklus menunjukkan pertumbuhan partisipasi aktif siswa dalam diskusi, kematangan berpikir dalam menyusun alasan, serta kemampuan menyimpulkan informasi secara logis.

Pencapaian nilai siswa juga dilihat dari kategori kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator sebagai berikut:

- Sangat Kritis (90–100): meningkat dari 3 siswa (pra-tindakan) menjadi 5 siswa (siklus I), dan 9 siswa (siklus II).
- Kritis (80–89): meningkat dari 3 siswa (pra-tindakan) menjadi 10 siswa (siklus I), dan 15 siswa (siklus II).
- Cukup Kritis (70–79): 2 siswa pada pra-tindakan; 3 siswa pada siklus I; 1 siswa pada siklus II.
- Kurang Kritis (<70): menurun dari 22 siswa (pra-tindakan) menjadi 12 siswa (siklus I), lalu menjadi 5 siswa (siklus II).



Perubahan distribusi nilai ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan kuantitatif dalam hal jumlah yang tuntas, tetapi juga peningkatan kualitatif dalam kategori kemampuan berpikirnya.

Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Perbandingan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) bermedia video pada pelajaran IPAS BAB 4 topik A dan topik B kelas IV di SDN 03 Pontianak Timur pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2: Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Pada Nilai Tes Mandiri

Skor	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
90%-100%	Sangat Kritis	5		9	
80%-89%	kritis	10		15	
70%-79%	Cukup Kritis	3		1	
60%-69%	Kurang Kritis		12		5
Jumlah		18	12	25	5
Persentase		60%	40%	83%	17%

Berdasarkan dri tabel 2 terdapat peningkatan pada kemampuan berpikir kritis menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) bermedia video pada kelas IV SDN 03 Pontianak Timur. Diketahui bahwa nilai peserta didik pada siklus I sebesar 60% Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83%% secara klasikal. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dari siklus I dan II pada siswa kelas IV SDN 03 Pontianak Timur secara jelas dapat dilihat tabel berikut ini

Tabel 3: Kemampuan Berpikir Kritis Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan	Data Awal	Siklus I	Siklus II
Persentase	27%	60%	83%
Klasikal			

Sumber : (Data Hasil Kemampuan Berpikir Kritis, 2025)

Berdasarkan tabel 4.5 yang menunjukkan bahwa persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan per ssiklus. Data pada siklus I yaitu 60% kemudian meningkat pada siklus II yaitu 83% secara klasikal.

Hasil kemampuan berpikir kritis ini berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Dalam berpikir kritis terdapat beberapa aspek yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu peserta didik memahami masalah yang diberikan dan menyampaikan alasan berdasarkan fakta atau bukti yang relevan saat mengambil keputusan(Fitria 2022). Peserta didik juga membuat kesimpulan dengan benar dan menggunakan semua informasi yang relevan dengan masalah tersebut.

Pembahasan



Penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan media video telah menghasilkan perubahan nyata dalam proses dan capaian belajar peserta didik kelas IV SDN 03 Pontianak Timur, khususnya dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS. Data yang diperoleh dari tahap pra-tindakan hingga siklus II menunjukkan peningkatan yang stabil dan terukur, baik secara kuantitatif maupun dalam kualitas respons peserta didik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Pada tahap awal, rendahnya capaian berpikir kritis tercermin dari ketidakterbiasaan siswa menghadapi soal terbuka, lemahnya kemampuan menyusun argumen, serta kebingungan dalam menarik simpulan dari informasi yang disajikan. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik belum mendapatkan ruang yang cukup untuk mengeksplorasi pertanyaan, membangun nalar, dan menguji hipotesis melalui proses berpikir yang reflektif. Pola pembelajaran yang selama ini diterima lebih menekankan pada reproduksi jawaban ketimbang produksi pemikiran.

Model pembelajaran berbasis masalah merombak kebiasaan tersebut dengan menggeser posisi peserta didik dari penerima pasif menjadi pemecah masalah aktif. Masalah yang diangkat dari tayangan video tidak disajikan sebagai soal ujian, melainkan sebagai pemantik keingintahuan (Zuhannisa, 2023). Hal ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman dari pengalaman visual dan keterlibatan kelompok, bukan semata dari penjelasan guru. Video berperan sebagai jembatan konkret yang mengaitkan gejala ilmiah dengan realitas keseharian anak-anak, sehingga diskusi tidak bersifat teoritis semata, melainkan berakar pada peristiwa yang mereka amati sendiri (Sam, 2018).

Peningkatan ketuntasan dari 27% menjadi 83% memperlihatkan bahwa pendekatan ini berhasil menumbuhkan keberanian intelektual dan daya analisis peserta didik. Pada siklus I, meskipun sebagian siswa mulai mampu mengajukan pertanyaan dan berargumen, masih ditemukan ketimpangan dalam dinamika kelompok serta kecenderungan dominasi oleh siswa tertentu. Oleh sebab itu, perbaikan pada siklus II diarahkan pada penguatan pengelolaan waktu, distribusi peran dalam kelompok, serta penyajian video yang lebih terarah dan disertai pertanyaan pemandu. Langkah ini berhasil mengoptimalkan partisipasi menyeluruh dan memperdalam proses berpikir setiap individu.

Hasil ini sejalan dengan pandangan (Fitriya, 2022) yang menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis. Dalam penerapannya di kelas, indikator tersebut yakni fokus, alasan, inferensi, penggunaan informasi, dan kejelasan dapat diamati berkembang melalui dialog antar peserta didik dan cara mereka merumuskan jawaban secara tertulis. Semakin sering peserta didik berhadapan dengan situasi pemecahan masalah yang memerlukan keterlibatan pikiran, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menyusun struktur berpikir yang tertib (Wijaya, 2022).

Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khoirulloh, (2024) , yang menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based



Learning mampu mendorong siswa untuk aktif dalam mengembangkan argumentasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Media video dalam pembelajaran berfungsi bukan sekadar sebagai alat bantu visual, melainkan sebagai stimulus kognitif yang mampu membentuk koneksi makna lebih dalam (Subagiyo, 2023).

Dengan demikian, integrasi antara model pembelajaran berbasis masalah dan media video bukan hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengubah cara berpikir peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan. Transformasi ini tidak dapat dicapai melalui ceramah tunggal atau latihan soal semata, melainkan melalui pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam proses pencarian makna yang aktif, kolaboratif, dan penuh refleksi.

D. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang diperkaya dengan media video terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPAS. Proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pemecah masalah dan pengamat aktif berhasil membentuk pola pikir analitis yang sebelumnya belum berkembang secara optimal. Keterlibatan dalam diskusi, penyusunan alasan logis, serta keberanian dalam menyimpulkan informasi menunjukkan peningkatan nyata dari tahap pratindakan hingga siklus II.

Transformasi ini tidak semata tercermin dalam angka ketuntasan dari 27% menjadi 83% tetapi juga dalam perubahan cara peserta didik memahami masalah, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan gagasan dengan kejelasan dan kedalaman berpikir. Pembelajaran berbasis masalah yang disertai tayangan video menghadirkan suasana belajar yang bermakna, kontekstual secara visual, dan menghidupkan proses berpikir kritis dalam kegiatan yang kolaboratif.

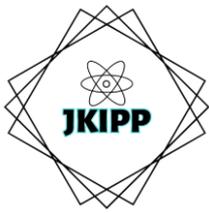
Berdasarkan temuan ini, model pembelajaran tersebut layak dijadikan strategi alternatif dalam pembelajaran IPAS maupun mata pelajaran lain yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya di jenjang sekolah dasar. Perubahan yang terjadi selama penelitian menegaskan pentingnya keberanian guru untuk mengeksplorasi pendekatan yang berpusat pada proses, bukan semata pada hasil akhir.

E. REFERENSI

Ardiansyah, Meyko Panigoro, and Nurul Maulida Alwi. 2024. "Pemanfaatan Media Video Pada Model Pembelajaran Problem Based Learning." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 8(1): 1–9. doi:10.23887/jppp.v8i1.63178.

Faiz, Fahrudin. 2012. "Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)." *Yogyakarta: SUKA- Press UIN Sunan Kalijaga.*: 3.

Fitria, Resti. 2022. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap



- Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMP.” *Tsaqofah* 2(1): 23–30. doi:10.58578/tsaqofah.v2i1.253.
- Fitriya, Devi, Aam Amaliyah, Pujianti Pujianti, and Nur fauziah Fadhillahwati. 2022. “Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013.” *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543* 3(5): 362–66. doi:10.36312/10.36312/vol3iss5pp362-366.
- Hendrayadi, Syafrudin, and Rehani. 2023. “Berpikir Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6(2): 2382–91.
- Inov Putri Arsita, Sofia, and Choiriyah. 2024. “Penerapan Mind Mapping Sebagai Metode Meningkatkan Skill Berpikir Kritis Peserta Didik Di Sekolah Dasar.” *Penelitian Pendidikan*. doi:10.21137/jpp.2024.16.1.7.
- Khairunnisa, Ajeng Alya, I Isrokatun, and Cucun Sunaengsih. 2024. “Studi Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Meningkatkan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10(1): 242–50.
- Khoirulloh, Hilmi, I Made Astra, and Yuliana Rahayu. 2024. “The Implementation of Problem Based Learning (PBL) Assisted by Video on Momentum and Impuls Material to Improve Students Critical Thinking Abilities.” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 10(2): 704–13. doi:10.29303/jppipa.v10i2.6320.
- Nadhiroh, Syifaun, and Isa Anshori. 2023. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4(1): 56–68. doi:10.53802/fitrah.v4i1.292.
- Pagarra H & Syawaludin, Dkk. 2022. Badan Penerbit UNM *Media Pembelajaran*.
- Pratiwi, Indira, and Mawardi. 2022. “Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa.” *Journal of Education Action Research* 6(3): 302–8.
- Sam, Noer Chadijah L, S Syahrul, and Hendra Jaya. 2018. “Efektivitas Penerapan Model Problem Based Learning Menggunakan Media Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis” *Jurnal MEKOM (Media Komunikasi)* 5(2): 112–23.
- Subagiyo, Lambang, Sonia Ayu Riani, and Abdul Hakim. 2023. “Exploring Students’ Critical Thinking Skills with A Problem-Based Learning Model Assisted by Animated Video in Static Fluid Learning.” *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika* 11(2): 218. doi:10.20527/bipf.v11i2.15815.
- Wijaya, Thomas, Wahidmurni Wahidmurni, and Samsul Susilawati. 2022. “Efektivitas Strategi Inkuiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik.” *Jurnal Basicedu* 6(4): 7627–36. doi:10.31004/basicedu.v6i4.3606.



Jurnal Karya Ilmiah Pendidik dan Praktisi SD&MI (JKIPP)

E-ISSN: 2988 - 2400

Vol. 4 Nomor 2

Available online at

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jkipp>

Zuhannisa', Shofitri, Achmad Jufriadi, and Hari Budianto. 2023. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantu Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Pemanasan Global." *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan* 3(6): 473–83. doi:10.17977/um065v3i62023p473-483.